

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah faktor utama dalam aktivitas sehari-hari manusia yang menyebabkan terjadinya pertukaran informasi, emosi, dan pikiran. Pada kehidupan sehari-hari komunikasi tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai jalan untuk membangun hubungan sosial dan menguraikan permasalahan. Pada konteks politik komunikasi menjadi sumber yang paling kompleks, komunikasi dalam dunia politik tidak hanya berguna sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menonjolkan potensi diri dan mendapatkan opini publik, dalam hal ini bahasa digunakan sebagai alat utama untuk menjangkau audiens dan menciptakan dampak yang diinginkan.

Bahasa yang memiliki posisi penting dalam komunikasi memiliki dua fungsi utama yaitu, fungsi representasional dan fungsi interaksional. Fungsi representasional mengizinkan seseorang untuk menyampaikan informasi secara langsung, sedangkan fungsi interaksional dijadikan alat untuk membuat hubungan sosial sekaligus untuk mengendalikan interaksi antara individu. Pada dunia politik, bahasa dipakai secara strategis lewat pemilihan kata, struktur penyampaian pesan, dan gaya bahasa yang digunakan untuk meraih tujuan tertentu. Bahasa yang sering digunakan dalam ranah politik kerap kali memiliki makna-makna tersembunyi yang harus dipahami dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana suatu konteks tuturan dapat mempengaruhi pemahaman makna dalam cara berkomunikasi seseorang. (Wardiah., Wahidy., Effendi., 2024, p. 32) menyebut bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa berupa ujaran yang berkaitan dengan konteks tuturan. Dalam pragmatik makna kata tidak hanya berasal dari apa yang diucapkan oleh penutur melainkan juga dari bagaimana, kapan dan dimana sesuatu itu diucapkan. Salah satu cabang ilmu paling penting dalam pragmatik adalah implikatur, implikatur sendiri adalah makna tambahan yang tidak disampaikan secara langsung oleh penutur melainkan harus ditafsirkan sendiri oleh pendengar. Penggunaan implikatur dalam interaksi dapat menjadikan komunikasi menjadi lebih fleksibel dan kaya akan makna, karena dengan menggunakan implikatur penutur dapat menyampaikan pesan yang multitafsir tanpa harus mengungkapkannya secara langsung.

Implikatur terbagi menjadi dua jenis utama yakni, implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Menurut (Erawan, 2021) implikatur adalah makna tambahan yang dapat diserap oleh pendengar berdasarkan konteks tuturan. Teori implikatur yang pertama kali diperkenalkan oleh Grice menjelaskan bahwa implikatur terbagi menjadi dua jenis, yakni konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikasi pragmatik yang dapat dipahami secara langsung dari makna kata, sedangkan implikatur nonkonvensional bergantung pada konteks dan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks politik, implikatur nonkonvensional ini kerap kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih bersifat strategis, seperti digunakan untuk

menonjolkan keunggulan diri, mengkritik pihak lawan secara tersirat atau untuk menyampaikan visi dan misi politik tanpa menimbulkan kontroversi secara langsung. Contohnya ketika seorang tokoh politik berkata “*kita tidak boleh terpecah belah*” pernyataan seperti ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan secara langsung mengenai pentingnya persatuan, tetapi pernyataan ini juga dapat mengisyaratkan kondisi politik yang sedang terjadi saat itu. Oleh karena itu melakukan analisis implikatur terhadap pidato politik menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memahani maksud dari tuturan yang diucapkan oleh tokoh politik.

Sebagai salah satu bentuk komunikasi satu arah, pidato banyak digunakan oleh tokoh politik sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Menurut (Hamdan, Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah, 2019) komunikasi satu arah terjadi karena untuk mempengaruhi dan mengarahkan pendengar tanpa mengharapkan tanggapan secara langsung. Pada dunia politik, pidato merupakan sarana utama dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat, pidato dalam ranah politik juga sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan visi misi serta untuk mempengaruhi opini publik. Pidato dapat diartikan sebagai kegiatan berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, informasi dan tujuan pembicara secara lisan kepada orang lain (Julijanti., Quraisyin., 2012, p. 23). Pidato tokoh politik kerap kali dibuat dengan sangat hati-hati dengan tujuan agar tidak memperlihatkan secara langsung isi pesan dan gaya bahasa serta cara penyampaiannya, karena gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh politik dapat menggambarkan kepribadian, latar belakang sosial, dan tujuan dari

pembicaraannya. Oleh karena itu pidato seorang tokoh politik dapat dianggap sebagai refleksi dari pandangan politik serta strategi komunikasinya.

Acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem yang telah diselenggarakan pada 25 Agustus 2024, merupakan salah satu momen penting dalam dunia politik Indonesia setelah pemilu 2024 berlangsung. Hal ini dikarenakan acara ini dihadiri langsung oleh Prabowo Subianto sebagai Presiden RI terpilih, dengan masa jabatan 2024-2029. Kehadiran Prabowo di acara ini sontak menjadi perbincangan banyak pihak karena pada masa pemilu pilpres 2024 yang telah berlangsung saat itu, partai Nasdem secara terang-terangan mengusung pasangan calon presiden nomor urut 01 yakni Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar.

Sehingga hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena seperti yang sudah banyak orang ketahui bahwa Prabowo Subianto memiliki latar belakang militer dan seorang pebisnis yang sekarang berkiprah di dunia politik. Dengan latar belakang seperti ini, Prabowo jelas memiliki gaya komunikasi yang unik. Pengalaman di dunia militer memberikan karakteristik yang tegas, disiplin dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan pesan. Sementara pengalamannya dalam berbisnis mengajarkan untuk berfikir strategis dan mampu menyusun narasi yang persuasif, dan ketika beralih ke dunia politik Prabowo dapat memadukan kedua aspek ini untuk menciptakan gaya komunikasi yang khas. Selain itu dalam pidato Prabowo di acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem ini, Prabowo tidak hanya berbicara sebagai seorang pemimpin partai Gerindra saja melainkan juga sebagai seorang Presiden terpilih. Sehingga pidatonya pada acara ini memberikan bobot tambahan pada setiap tuturan yang disampaikan, pidato ini tidak hanya

menggambarkan visi misi politiknya tetapi juga strategi komunikasinya dalam menjangkau setiap kelompok masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini jelas memiliki urgensi yang tinggi karena fenomena dalam komunikasi politik kerap kali menjadikan pemanfaatan bahasa yang tidak secara eksplisit dinyatakan, oleh sebab itu hal ini membutuhkan analisis secara menyeluruh untuk memahami strategi yang digunakan oleh Prabowo Subianto. Dalam konteks politik pemakaian implikatur dan pelanggaran maksim bukan hanya sekedar ketidaksengajaan dari prinsip kerja sama Grice tetapi melainkan juga strategi untuk membuat daya tarik retorik, mencegah pernyataan yang terlalu jelas, dan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap tokoh politik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi komunikasi politik dalam memahami strategi komunikasi yang digunakan pada wacana politik modern.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada analisis implikatur dalam teks politik, terutama pada pidato Prabowo Subianto pada acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem yang telah diselenggarakan pada 25 Agustus 2024. Penelitian ini akan mengkaji pemakaian implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional serta pola pelanggaran dan pematuhan maksim kerja sama Grice dalam tuturan pidato Prabowo. Ini dilakukan untuk memahami strategi komunikasi politik yang digunakan dalam membentuk citra serta opini publik.

b. Subfokus Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1) Mengklasifikasikan jenis implikatur

Mengelompokkan suatu tuturan yang diucapkan oleh Prabowo apakah termasuk dalam jenis implikatur konvensional atau implikatur nonkonvensional.

2) Mengidentifikasi jenis implikatur

Menandai makna tersirat yang terdapat dalam tuturan Prabowo apakah menandakan ajakan untuk persatuan, sindiran, melakukan kerja sama politik, atau sekedar humor untuk menciptakan suasana yang lebih santai.

3) Menentukan pelanggaran dan pematuhan maksim Grice

Menentukan bentuk pelanggaran pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, atau maksim cara dalam setiap tuturan Prabowo. Memeriksa kepatuhan terhadap maksim pada pidato Prabowo serta akibat terhadap pemahaman pendengar.

1.3 Rumusan Masalah

Bersumber dari hal di atas, permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah bagaimanakah implikatur dalam pidato Prabowo Subianto pada acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan penggunaan implikatur dalam tuturan politik Prabowo Subianto pada acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem, selain itu penelitian ini juga berusaha menguraikan dan mengkategorikan bentuk implikatur konvensional dan nonkonvensional yang ditemukan dalam setiap tuturan Prabowo. Lebih lanjut penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menelaah pola pelanggaran dan pematuhan terhadap prinsip kerja sama Grice dalam tuturan politik Prabowo untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai analisis implikatur dalam konteks politik. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana tuturan politik dapat menggambarkan dinamika sosial-politik melalui penggunaan implikatur.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada akademisi dan penelitian tentang Teknik analisis implikatur dalam pidato politik.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya analisis pesan tersirat dalam pidato politik sehingga mereka dapat lebih kritis terhadap isi pidato dan konteks politiknya.